

| | |
|---|---|
|  | <p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p> |
|---|---|

Analisis Tata Fisik Candi Jedong dari Sudut Pandang Prinsip Desain Arsitektur

| Diterima pada 07-09-2021 | Disetujui pada 30-11-2021 | Tersedia online 06-12-2021 |
 | DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v7i2.162> |

Anas Hidayat¹, Y.A. Widriyakara²
 Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Darma Cendika,
 Jl. Dr. Ir. H. Sukarno no. 201 Surabaya
 Email: anas.hidayat@ukdc.ac.id, widriyakara.setiadi@ukdc.ac.id

Abstrak

Candi Jedong yang terletak di desa Wotan Mas, kecamatan Ngoro kabupaten Mojokerto ini merupakan sebuah candi yang melintasi perjalanan masa yang panjang, sejak masa Mataram Kuno di Jawa Tengah hingga masa Majapahit di Jawa Timur. Candi ini memiliki keunikan yang lain juga, yakni berbahan campuran antara batu dan bata. Batu yang dimaksud adalah batu andesit dan batu candi, sedangkan bata adalah bata bakar yang berwarna terakota (warna tanah). Penelitian ini menggunakan metode komparatif-kritis, yakni membandingkan candi Jedong dengan candi-candi atau bangunan yang lain yang setara sebagai candi petirtaan. Dengan komparasi ini, maka akan bisa menguak sisi arsitektural yang selama ini belum terungkap secara jelas. Ada beberapa temuan arsitektural yang bisa diungkap dari candi ini, antara lain dari penamaan yang menunjukkan bahwa ini adalah bangunan air, bangunan yang dibangun di atas air atau dikelilingi air. Candi Jedong berupa *padhuraksa* yang berjumlah 2 buah, yang memberikan sebuah dugaan adanya *padhuraksa* yang lain berdasar prinsip keseimbangan simetris pada *padhuraksa* di candi yang lain. Kemudian akses menuju mata air sebagai *axis* atau sumbu yang utama yang berada dalam satu garis lurus. Juga urutan-urutan pembagian ruang membedakan antara ruang yang berada di luar menuju ke dalam yang hierarkinya lebih tinggi. Secara arsitektural, candi Jedong menunjukkan bahwa prinsip desain arsitektur sudah diterapkan sejak masa lalu, yang bisa kita jadikan sebagai bahan untuk memperkaya prinsip desain arsitektur masa kini (era kontemporer).

Kata kunci: Candi Jedong, perbandingan kritis, prinsip desain.

Abstract

Title: *Analysis of the Physical Arrangement of Jedong Temple from the Point of view of Architectural Design Principles*

Jedong Temple, which is located in Wotan Mas village, Ngoro sub-district, Mojokerto regency, is a temple that spans a very long period, from the ancient Mataram era in Central Java to the Majapahit era in East Java. This unique temple is made from a mixture of stone and brick. The rocks are andesite and temple stones, while brick is a terracotta-colored burnt brick (the soil color). This research uses a comparative-critical method, comparing Jedong temple with similar temples or buildings. With this comparison, it will be able to reveal the architectural aspects that have not been revealed so far. Several architectural findings can be shown from this temple, among others, which indicates that this is a water structure, a building built on water or surrounded by water. Jedong Temple is in the form of 2 padhuraksa, which alleges other padhuraksa based on the symmetrical balance principle of padhuraksa in different temples. Then, access to the springs as the central axis or axis in a straight line. Also, the sequence of space division distinguishes between the outside space and the higher one in the hierarchy. Architecturally, Jedong temple shows that architectural principles have been applied since in the past, which we can use as materials to enrich architectural design principles in the present (the contemporary era).

Keywords: *Jedong Temple, critical comparison, design principles.*

Pendahuluan

Candi Jedong merupakan sebuah candi yang terletak di desa Wotan Mas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Nama “candi” memang bisa dipakai untuk menamai berbagai peninggalan bangunan yang terbuat dari batu atau bata. Candi Jedong ini sebetulnya merupakan *padhuraksa* (pintu gerbang bagian dalam), dari sebuah petirtaan (pemandian) dari masa Jawa Kuna.

Candi Jedong ini meninggalkan catatan prasasti yang cukup “unik”, yang disebut prasasti Jedong I-IX. Banyaknya prasasti karena candi ini sudah ada sejak jaman Raja Balitung dari Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah sampai Raja Girisawardhana di jaman Majapahit yang berpusat di Jawa Timur. Jika dilihat sekilas secara langgam, candi ini menunjukkan langgam candi Jawa Timur yang berciri langsing dengan mahkota yang membesar dan menjulang tinggi ke atas.



Gambar 1. Candi Lanang di kompleks Candi Jedong

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Jika dibandingkan dengan Prambanan misalnya, maka candi era Majapahit

cenderung simpel, lebih kecil dan ramping (Herwindo, 2003). Lalu, kemungkinan karena candi ini dibangun dan dipakai terakhir kali pada era Majapahit. Materialnya juga menunjukkan percampuran antara model Jawa Tengah (Klasik Tengah) dan Jawa Timur (Klasik Muda), yakni material dari batu andesit yang berwarna abu-abu dan material bata merah yang berwarna terakota. Menurut prasasti yang ditemukan, Candi Jedong pada masa Mataram Kuno dulunya bernama Kambang Sri, ini merupakan nama kuno yang sekaligus menjadi jejak bahwa bangunan candi ini erat kaitannya dengan air. Dari toponimi Kambang Sri itu, Candi Jedong ini kemungkinan berupa bale kambang, sebuah bangunan yang berkonsep terapung di atas air, seperti balai yang “terapung” di atas air, karena sekitarnya dikelilingi oleh kolam air.

Meski kolamnya sudah tidak ada, hal ini ditunjang oleh adanya “pagar” bata/batu yang cukup lebar, yang selain berfungsi sebagai pembatas juga berfungsi sebagai dinding kolam (agar kokoh dan kedap air), juga sekaligus sebagai tanggul atau turap (karena tanahnya berkontur/tidak rata) dan yang paling penting bisa digunakan sebagai teras (untuk orang bisa melintas di tepi atau antara “kolam air”) untuk membersihkan atau untuk mengatur kondisi airnya. Keadaan ini bisa dibandingkan dengan Candi Tikus atau Candi Jolotundo yang memang terkait dengan air atau kolam air.



Gambar 2. Candi Tikus dengan teras di sekelilingnya

Sumber: Dokumentasi penulis, 2021

Jika dibandingkan dengan Candi Tikus, kolam pada Candi Jedong memang sudah tidak utuh (tertinggal bagian sisi/pinggirnya saja), tetapi teras pada tepi kolam masih ada jejaknya dengan sangat jelas.



Gambar 3. Denah Candi Jedong

Sumber: BPCB Trowulan

Candi Jedong terdiri dari dua buah candi, yaitu Candi Lanang (candi laki-laki) dan Candi Wadon (candi perempuan). Candi Lanang sebagai *padhuraksa* utama, memiliki *axis* lurus Barat-Timur dengan mata air yang berada di Gajah Mungkur (salah satu puncak Gunung Penanggungan). Jika dilihat dari prinsip keseimbangan, kemungkinan ada 3

padhuraksa. Menurut informasi, ada *padhuraksa* ketiga yang terbuat dari bata, namun sudah runtuh (dijabarkan lebih lanjut di bagian Pembahasan).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh sejarah bernama Sudi Harjanto di Sidoarjo, candi ini sungguh menarik. Candi ini adalah gerbang menuju tanah perdikan (tempat tinggal para Resi atau Brahmana yang bebas pajak), diawali dari sebuah “mata air” yang berkembang menjadi bangunan dan permukiman yang berbasis air. Adanya turap yang bertingkat, atas dan bawah biasanya untuk sisi-sisi perairan seperti sungai di Bali. atau di candi petirtaan yang lain.

Kajian penelitian ini membahas tentang tata fisik dari Candi Jedong, antara lain menyangkut soal bentuk, tatanan, ruang, serta materialnya, atau mungkin sistem hierarkinya. Penelitian ini tidak membahas hal-hal yang bersifat simbolis atau yang metafisik dari Candi Jedong ini. Jikalau ada, hanya sebagai penjelas saja dari tata fisik candi ini.

Dalam rangkaian kegiatan penelitian ini, permasalahan utama adalah mayoritas artefak seperti Candi Jedong seringkali masih dikaji secara simbolik sebagai sebuah karya arsitektur, sehingga hanya menjadi sumber pengetahuan teoretik dan tidak bisa digunakan sebagai bekal dalam kegiatan merancang. Penelitian ini mengkaji prinsip desain berdasar pada tata letak dan tata fisik Candi Jedong, agar Candi Jedong ini bisa menjadi sumber pengetahuan desain bagi dunia desain arsitektur kontemporer.

Penelitian ini berusaha menelisik tentang candi sebagai artefak yang berdasar pada prinsip desain arsitektur, sehingga bisa dijadikan sebagai dasar pijak dalam mendesain arsitektur pada era kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengalaman kepada mahasiswa untuk

menemukan prinsip-prinsip desain secara langsung di lapangan (bukan hanya dari gambar/foto), sekaligus melibatkan mahasiswa dalam survei dan pencarian data-data. Selain itu juga diharapkan dapat memberi kesadaran baru bahwa candi tidak hanya bisa ditinjau secara historis, arkeologis ataupun antropologis sebagai bangunan yang dilestarikan (cagar budaya), tetapi juga bisa dikaji secara arsitektural, sebagai sumber keilmuan dalam mendesain.

Dalam penelitian ini, terdapat dua aspek penting yang terkait dengan tinjauan pustaka, yakni menyangkut aspek candi dan aspek terkait desain dan arsitektur. Selama ini kebanyakan studi-studi tentang candi menganggap candi sebagai arsitektur masa lalu yang lebih cenderung digali secara kultural (budaya), bukan secara arsitektural. Sedangkan dalam ranah ilmu arsitektur, sering menganggap bahwa prinsipnya diambil dari era modern atau kontemporer, padahal jika dirunut lebih mendalam, jauh di masa lalu kita sebetulnya sudah punya prinsip desain arsitektural yang layak untuk digali kembali dan diaktualisasikan di masa kini.

Candi dan Candi Jedong

Candi Jedong berada di desa Wotan Mas, yang nama kunonya adalah Wwatan Mas, nama ini disebutkan dalam kitab *Negarakertagama* karya Mpu prapanca (Muljana, 2006). Sedangkan dalam Kitab *Pararaton* (Hardjowardojo, 1965) memang sudah disebutkan tentang gunung-gunung yang ada di sekitar ibukota Majapahit, termasuk Penanggungan (Gunung Pawitra) tempat lokasi Candi Jedong. Sedangkan dalam Babad Tanah Jawa (Kertapradja, 2015) disebutkan Raja Airlangga yang menjadi Resi bergelar Resi Gentayu yang bertapa di sekitar Penanggungan.

Tentang candi model Jawa Timur atau Klasik Muda berbahan bata (atau campuran) masa Majapahit, kebanyakan studinya tentang candi di Trowulan dan sekitarnya, dan terutama di wilayah utama kekuasaan Majapahit. Sementara yang di luar Trowulan masih sangat jarang, apalagi candi yang dianggap tidak terlalu populer. Candi Jedong juga demikian, masih belum populer meskipun sudah ada banyak ahli yang mendalami dan menyelidiki untuk mengungkap aspek kesejarahannya. Dalam hal ini, Candi Jedong bisa dikomparasi dengan arsitektur yang ada di Bali, seperti diungkapkan oleh Tjandrasasmita:

Pada masa peralihan Hindu ke Islam di Jawa, bentuk Candi Bentar dari masa Majapahit berkembang ke Bali, dan seni bangunnya berkembang pada masa kerajaan Islam, terutama di Jawa.

(Tjandrasasmita, 2009:243).

Kemudian tentang paduraksa atau *padhuraksa*. Paduraksa bukanlah pintu masuk dari luar, melainkan pintu gerbang yang berada di dalam. Bukan dari luar ke dalam, tetapi gerbang dari ruang yang lebih rendah hierarkinya menuju yang lebih tinggi. Biasanya dari halaman luar menuju ke ruang yang lebih ke dalam (yang dianggap lebih sakral).

Di Jawa Timur, Candi Bentar dan Paduraksa dapat ditemukan artefaknya berupa Wringin Lawang yang merupakan gerbang masuk kota Majapahit di Trowulan, Jedong dan Bajang Ratu yang bentuknya paduraksa, serta Candi Bentar dan Paduraksa di kompleks candi Penataran. Selain itu, dapat ditemukan pula pada relief Candi Jago, Candi

Jawi, dan relief koleksi Museum Trowulan.

Menurut cerita masyarakat sekitar, keberadaan Candi Jedong sudah disebut-sebut sejak zaman kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa Tengah sampai periode Majapahit. Dari observasi lapangan, bangunan tersisa yang masih ada hingga saat ini tampak dua pintu gerbang.

(Wardani et al., 2015)

Penelitian-penelitian tersebut melihat paduraksa sebagai bentuk ataupun model saja, bukan untuk diungkap berdasar prinsip arsitektur. Kebanyakan juga, penelitian yang sudah dilakukan tentang candi petirtaan lebih mengutamakan candi yang populer di Jawa Timur, seperti Candi Tikus di Trowulan, atau Candi Jolotundo serta Candi Belahan di lereng Gunung Penanggungan. Oleh sebab itulah Candi Jedong menjadi sebuah kesempatan untuk mempopulerkan candi yang masih belum terlalu “terkenal”. Apalagi, Candi Jedong merupakan petirtaan yang tidak lengkap, hanya tersisa pintu gerbang berupa paduraksa, sementara kolam petirtaannya sendiri belum bisa digambarkan dengan jelas (runtuh/hancur).

Dalam penelitian Herwindo & Wibawa (2015), disebutkan bahwa patirtaan atau candi petirtaan memiliki karakteristik yang berbeda dengan candi pada umumnya. Petirtaan ada yang berbentuk *letter U* dan ada yang berbentuk segiempat. Di sekitar kolam dikelilingi teras sebagai area “transisi”. Candi petirtaan lazimnya didirikan di tepi sungai atau di atas mata air. Menurut Sadewa & Wisnu (2020), Candi Jedong berkaitan dengan sima (daerah tidak dipungut pajak) bernama Tulangan, yang kemudian bernama Kambang Sri,

sekarang menjadi desa Wotan Mas Jedong.

Arsitektur dan Prinsip Arsitektur

Dalam buku DK Ching disebutkan bahwa prinsip arsitektur juga menyangkut bentuk, ruang dan tatanannya. Bagaimana ruang, bentuk dan tatanan massa dibangun, terutama dari bangunan-bangunan yang sudah dikenal di era modern (Ching, 2007). Dalam arsitektur dan desain arsitektur, terdapat beberapa prinsip yang bisa digunakan, misalnya tentang keseimbangan, tentang *axis* atau sumbu, tentang kontras, tentang proporsi, tentang skala dan lain-lain. Memang benar bahwa candi (juga Candi Jedong) dibangun pada masa lalu jaman Jawa Kuna, tetapi memiliki prinsip yang bisa setanding dengan prinsip arsitektur modern (masa kini).

Sebagai contoh tentang simetri dan keseimbangan, Vitruvius (arsitek dari jaman Romawi Kuno) dalam bukunya yang berjudul *Ten Books of Architecture* (sudah diterjemahkan di masa kini) sudah menyatakan:

Symmetry is the proper agreement between the members of the work ... in the human body there is a kind of symmetrical harmony between forearm, foot, palm, finger, and other small parts; so it is with perfect buildings.

(Hight, 2008)

Jelas bahwa keseimbangan simetris merupakan sebuah harmoni yang sebetulnya berdasar pada diri atau tubuh manusia yang simetris, antara kanan dan kiri. Dalam kasus Candi Jedong ini, kita masih bisa menggali prinsip arsitekturnya agar bisa dikinikan sebagai kekayaan prinsip desain arsitektur kita, yang bisa memperkaya khasanah keilmuan desain yang terus berkembang.

Dalam buku Design Dictionary (Erlhoff & Marshall, 2008) juga disebutkan bahwa sejarah desain sangat berkaitan dengan budaya yang berada dan berlaku di tiap-tiap tempat. Karena tradisi yang berbeda akan menampilkan wujud arsitektur yang berbeda juga. Arsitektur di Indonesia jelas berbeda dengan arsitektur di Jepang misalnya, karena berangkat dari budaya yang berbeda pula.

Dalam kajian Horn & Breytenbach (2016) dinyatakan juga bahwa ruang berhubungan juga dengan metafora. Dalam hal ini, arsitektur tidak hanya mempelajari tentang bentuk-bentuk yang netral, tetapi juga bentuk yang dipinjam dari bidang ilmu yang lain, mungkin saja dari tradisi dan religi, atau bahkan dari bentuk biologi atau benda sehari-hari yang dikenal oleh banyak orang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif-kritis, dengan cara membandingkan tata fisik Candi Jedong dengan candi-candi yang lain (terutama candi petirtaan yang lain) atau dengan bangunan-bangunan simbolis/ kultural yang lain. Dengan metode komparatif-kritis ini, maka akan didapatkan kemungkinan tata fisik Candi Jedong dengan cara pandang yang berbeda. Sedangkan metode kritis sebagai kritik terhadap peninjauan candi yang antropologis, sebagai sebuah objek arsitektur.

Dalam buku Architectural Research Methods (Groat & Wang, 2013) disebutkan bahwa dalam penelitian yang berhubungan dengan sejarah, maka interpretasi atau penafsiran merupakan hal penting dan harus dilakukan dengan berhati-hati. Sebagaimana ditekankan oleh filsuf Hermenutik Hans-Georg Gadamer, bahwa penafsiran adalah

sebuah usaha memperkaya pemahaman (Hidayat, 2001). Ditegaskan juga dalam buku tentang kritik arsitektur (Lillyman et al., 1994) bahwa sejarah menyimpan kode-kode tertentu yang harus digali untuk mengungkap apa yang ada secara literal.

Hasil dan Pembahasan

Simetri

Dengan konsep keseimbangan ini akan bisa diketahui (dilacak) tentang susunan atau tatanan massa bangunan yang ada di dalam kompleks Candi Jedong. Jadi, struktur yang sudah hilang bisa diperkirakan letak atau posisinya. Seperti diketahui, Candi Jedong terdiri dari Candi Lanang (A) dan Candi wadon (B) yang ukurannya lebih kecil (Gambar 4).

Berdasarkan pada pengamatan terhadap candi-candi lain dan juga terhadap bangunan suci Hindu, *padhuraksa* biasanya terdiri dari 1 atau 3 buah bangunan. Gerbang yang berjumlah 1 buah bisa dilihat pada Candi Tikus, meskipun sudah runtuh masih terlihat jejaknya (Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dirjen Kebudayaan Depdikbud, 1993). Jika terdiri dari 3 buah, maka yang terbesar dan yang utama berada di tengah, serta diapit oleh 2 *padhuraksa* yang berukuran lebih kecil.



Gambar 4. Simetri (keseimbangan formal) pada Candi Jedong

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/eB8g8Txe98dS6Jt26>,
dengan olahan penulis, 2021

Dengan demikian, untuk Candi Jedong ini, maka kemungkinan besar ada *padhuraksa* ketiga (C) yang posisinya berada di sebelah kanan Candi Lanang (atau bisa juga di sebelah utara Candi Wadon), sehingga membentuk sebuah keseimbangan yang simetris. Menurut data sejarah, ada temuan *padhuraksa* ketiga yang terbuat dari bata namun sudah runtuh, seperti diungkap pada buku Atlas Budaya Edisi Candi (Badan Informasi Geospasial, 2015), bahwa: menurut riwayat 1907, di kompleks ini ada 3 buah gapura. Namun, jika yang dimaksud adalah Candi Pasetran yang jaraknya sekitar 300 meter dari lokasi Candi Jedong, maka itu bukan *padhuraksa*, tetapi candi untuk fungsi yang lain. Jika memang bangunan bata itu sebuah gerbang atau *padhuraksa*, maka kemungkinan di sebelah utara Candi Wadon atau di sebelah selatan Candi Lanang seperti disebutkan di

atas, sehingga memenuhi prinsip keseimbangan simetri.

Sumbu (Axis)

Konsep *axis* sebetulnya juga bisa digunakan untuk menyingkap sumbu-sumbu spiritual (yang sebetulnya juga sumbu desain) untuk mencari pola tatanan massa yang ada. Hal ini juga berkaitan dengan konsep “laut – daratan/dataran – gunung”, serta berkaitan dengan konsep hierarki (yang dibahas pada bagian berikutnya).

Pada kompleks Candi Jedong, areanya sudah tidak steril lagi, melainkan kompleks candi ini sudah “berbaur” dengan permukiman milik warga setempat. Oleh karena itu digunakanlah prinsip sumbu atau *axis* untuk mengetahui hubungan antara temuan atau bagian yang satu dengan temuan atau bagian yang lain pada kompleks Candi Jedong. Lurus dengan Candi Lanang (A), saat ini sudah ada bangunan baru yang besar yang menghalangi sumbu dengan Candi Lanang. Jika bangunan baru tersebut diabaikan dan dibuat sumbu lurus yang mengarah ke arah atas (ke gunung), maka Candi Lanang akan berada satu garis dengan gua mata air yang berada di puncak bukit Gajah Mungkur.

Seperti tertera pada Gambar 5, ada sumbu lurus yang menghubungkan antara Candi Lanang dan mata air Gajah Mungkur. Hal ini menunjukkan bahwa kompleks candi ini sangat mungkin sebagai tempat untuk mensucikan mata air tersebut, maka mata air tersebut diletakkan di area paling ujung (paling sakral) sebagai terminus (perhentian akhir) dari sumbu petirtaan ini.



Gambar 5. Axis (sumbu) pada Candi Jedong

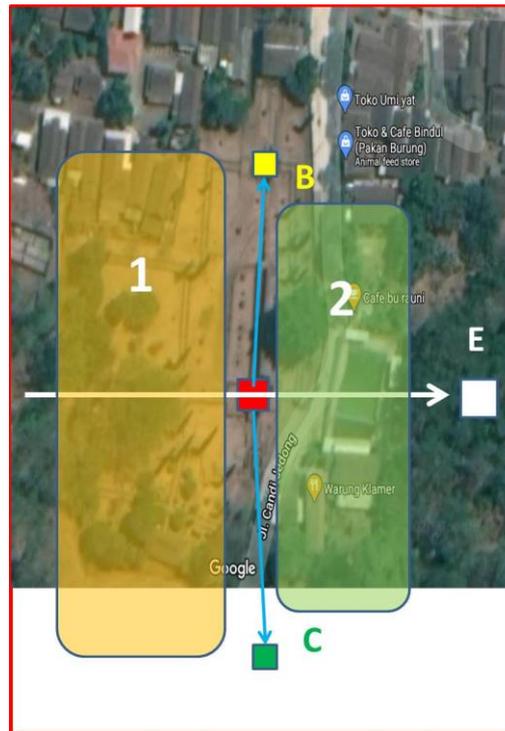
Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/eB8g8Txe98dS6Jt26>,
dengan olahan penulis, 2021

Urut-urutan (*Sequence*)

Jika digali kembali menurut sejarah, kompleks ini pernah dijadikan sebagai basis pertahanan (benteng) oleh Raja Airlangga ketika melawan musuh yang menghancurkan negaranya. Karena berada di posisi yang lebih tinggi, kawasan ini lebih menguntungkan dari segi pertahanan. Ini sejalan dengan pemahaman bahwa ruang juga berkaitan dengan kekuatan/power (Hirst, 2005).

Selain itu, kompleks Candi Jedong juga menunjukkan adanya sekuens (urutan ruang). Pada Gambar 6 terlihat bahwa pada area luar (di depan candi) merupakan area madya (1) sebagai transisi menuju area yang lebih suci (2) yang letaknya di dalam (lebih tinggi derajatnya).



Gambar 6. Sekuens (urut-urutan ruang) pada Candi Jedong

Sumber:

<https://maps.app.goo.gl/eB8g8Txe98dS6Jt26>,
dengan olahan penulis, 2021

Sebenarnya, kemungkinan ada satu area lagi yang terletak di bawahnya lagi (area pelataran), tetapi sudah tidak ditemukan adanya gerbang Candi Bentar (pintu gerbang), kemungkinan karena sudah runtuh atau kemungkinan lain masih belum ditemukan hingga kini.

Hierarki (*Axis*)

Konsep ini masih berhubungan dengan konsep *axis* dan sekuens. Jika sekuens menekankan pada urutan sebuah “perjalanan”, maka konsep hierarki lebih tertuju pada strata dari pembagian area yang ada di tempat ini.

Pada Gambar 6, area 1 merupakan area yang lebih profan dibanding dengan area 2 yang sakral, karena area 2 posisinya lebih tinggi, lebih dekat ke puncak Gunung Penanggungan, sekaligus menuju ke area mata air yang

ada di atasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa candi petirtaan selalu berada di atas mata air (Herwindo & Wibawa, 2015).

Hierarki ini mirip dengan posisi Candi Jolotundo yang posisi jalur masuknya mengarah ke Gunung Penanggungan. Karena puncak Gunung Penanggungan dianggap paling suci sebagai representasi dari Mahameru, maka secara hierarki, area yang lebih tinggi otomatis menjadi area yang lebih sakral dibanding area yang berada di bawahnya.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, dugaan temuan yang bisa disimpulkan terkait prinsip arsitektur pada desain candi antara lain bahwa adanya dugaan bahwa *padhuraksa* pada Candi Jedong tidak hanya berjumlah dua, tetapi ada tiga. Mengingat dalam prinsip simetri, seharusnya ada satu candi lagi yang masih “hilang”, mungkin sudah runtuh dan tak ditemukan bagian bawah atau dasarnya.

Selain itu, dalam hubungannya dengan sumbu massa bangunan, terlihat adanya aksis (*axis*) yang lurus antara Candi Lanang (yang berukuran besar) dengan sumber air yang berada di atasnya. Meskipun sumbu ini cukup terganggu dengan adanya rumah tinggal penduduk yang menghalangi, namun sumbu ini masih bisa dilacak dari peta.

Kemudian dalam konteks pertahanan, kompleks ini memang cukup strategis, karena dari area ini bisa melihat secara bebas ke arah bawah, sehingga bisa melihat jika ada pergerakan orang yang akan datang (meskipun jaraknya masih jauh), sehingga bisa bersiap-siap jika memang diperlukan. Maka, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa

penataan Candi Jedong mengandung prinsip-prinsip desain arsitektur, yang bisa dijadikan bekal bagi mahasiswa ataupun praktisi arsitektur untuk diterapkan dan dikembangkan pada desain arsitektur masa kini dan masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Darma Cendika (UKDC) yang telah mendorong dan membiayai penelitian ini sehingga kami bisa melaksanakan salah satu dharma dari tridharma perguruan tinggi.

Daftar Pustaka

- Badan Informasi Geospasial. (2015). *Atlas budaya Indonesia, edisi candi*. Badan Informasi Geospasial.
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur: bentuk, ruang dan tatanan*. Erlangga.
- Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Dirjen Kebudayaan Depdikbud. (1993). *Pemugaran Candi Tikus*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Erlhoff, M., & Marshall, T. (2008). *Design dictionary: Perspectives on design terminology*. Birkhäuser Architecture.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods* (2nd ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Hardjowardojo, R. P. (1965). *Pararaton*. Bhratara.
- Herwindo, R. P. (2003). *Kajian estetika desain arsitektur Majapahit*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Tidak dipublikasikan.

- Herwindo, R. P., & Wibawa, F. (2015). *Kajian arsitektur percandian petirnaan di Jawa (identifikasi)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan. Tidak dipublikasikan.
- Hidayat, A. (2001). *Kritik atas hermeneutik Gadamerian dengan kasus Primbon Jawa Pandita Sabda Nata dalam konteks wacana arsitektur* [Tesis]. Institut Teknologi Sepuluh Nopember. Tidak dipublikasikan.
- Hight, C. (2008). *Architectural principles in the age of cybernetics*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Hirst, P. (2005). *Space and power; politics, war and architecture* (1st ed.). Polity.
- Horn, F., & Breytenbach, C. (2016). *Spatial metaphors, ancient text and transformations*. Berlin Studies of the Ancient World.
- Kertapradja, N. (2015). *Babad tanah Jawi*. Garudhawaca.
- Lillyman, W. J., Moriarty, M. F., & Neuman, D. J. (1994). *Critical architecture and contemporary culture*. University of California Humanities Research Institute.
- Muljana, S. (2006). *Nagara Kretagama: Tafsir sejarah*. LKiS.
- Sadewa, G. A., & Wisnu. (2020). Penganugerahan sima tulangan, cungkang dan pucangan di lereng Gunung Penanggungan abad X-XI berdasarkan prasasti-prasasti Raja Balitung-Airlangga. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 9(2).
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Wardani, L. K., Sitindjak, R. H. I., & Sari, S. M. (2015). Estetika ragam hias candi bentar dan paduraksa di Jawa Timur. *Konferensi Nasional Pengkajian Seni Arts and Beyond*.